

TAJUK RENCANA

Setelah 'Benthik' Jadi Warisan Budaya Nasional

PERMAINAN tradisional 'benthik' yang sudah lama tak terdengar kini mengemuka lagi. Hal ini terjadi setelah upaya Penda DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY mendaftarkannya ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) guna mendapatkan pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) secara nasional. Alhamdulillah, upaya ini berhasil dan Kemendikbud menetapkan 'benthik' sebagai WBTb.

Surat penetapan sebagai WBTb diserahkan Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud Hilmar Farid mewakili Mendikbud Muhadjir Effendy kepada Gubernur DIY Sri Sultan HB X dalam acara Apresiasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018 di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Rabu (10/10) malam. "Dengan perlindungan ini harapannya karya budaya tidak hilang, punah dan dapat diwariskan bagi generasi mendatang," ucap Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya Ditjen Kebudayaan Kemendikbud Nadjamuddin Ramly (KR, Kamis 11/10).

Tentu kita mesti bergembira dengan ditetapkan 'benthik' menjadi WBTb Nasional asal DIY. Ini merupakan pengakuan penting dan berharga atas WBTb Nasional asal DIY. Lebih dari itu, dengan pengakuan ini diharapkan keberadaan permainan 'benthik' tetap lestari dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Sebab harus diakui, generasi milenial saat ini sudah banyak yang tidak mengenal 'benthik'. Mereka kebanyakan termakan perkembangan zaman, sehingga yang dikenal hanya permainan game-game modern melalui berbagai macam gadget yang tidak pernah lepas dari tangan mereka.

Padahal, 'benthik' sebenarnya bukan hanya permainan semata, tetapi juga mengandung banyak nilai positif baik bagi pendidikan maupun sosial. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari permainan tradisional ini. Antara lain ajaran untuk bersosialisasi dengan teman bermain dan memiliki jiwa sportivitas yang tinggi. Dengan memiliki rasa bersosialisasi

dan jiwa sportivitas yang tinggi, maka dapat memberikan jiwa yang berbudhi luhur dan *bertepasliira* dalam hidup bermasyarakat.

Lantas apa yang mesti dilakukan setelah 'benthik' jadi WBTb Nasional? Jawabannya tentu saja kita mesti menghidupkan permainan anak-anak yang sudah nyaris punah ini. Kiranya perlu berbagai upaya agar permainan tradisional ini kembali dikenal oleh anak-anak era milenial secara luas. Caranya antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan anak-anak yang ada, baik tingkat TK maupun SD. Kepada mereka perlu dikenalkan 'benthik' dan dipraktikkan, misalnya untuk mengisi jam istirahat. Dengan begitu anak-anak tidak bergantung terus dengan gadget yang dibawanya.

Lebih dari itu kiranya suatu saat perlu diadakan lomba atau festival permainan tradisional anak-anak, yang salah satunya berupa permainan 'benthik'. Adanya perlombaan atau festival pasti akan membangkitkan lagi permainan ini, karena pesertanya pasti akan melakukan persiapan terlebih dahulu agar bisa menjadi pemenang.

Di era berkembangnya dunia pariwisata saat ini, kiranya juga bagus kalau ada sarana wisata yang menyediakan wahana permainan tradisional. Dalam hal ini wisatawan tidak hanya disugahi objek-objek wisata yang sudah ada, tetapi juga dibuktikan wahana berupa permainan tradisional. Di situ para wisatawan dalam maupun luar negeri dipersilakan mencoba permainan yang sudah kian langka. Kalau di tempat wisata ada wahana seperti ini, para orang tua pun tidak mustahil akan ikut mencobanya, sekaligus untuk nostalgia masa anak-anak mereka.

Selain itu, pasti masih banyak ide lain untuk melestarikan berbagai permainan tradisional yang dulu sudah memasyarakat ini. Intinya adalah, kita perlu melakukan sesuatu sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga permainan tradisional lainnya juga segera ditetapkan menjadi WBTb nasional. □ - e

Nalar Kebangsaan, Pancasila dan Harmonisme

Riza Multazam Luthfy

PERSENTASE publik pro-Pancasila terus merosot, terutama dalam 13 tahun terakhir. Survei yang digelar Lembaga Survei Indonesia (LSI) beberapa waktu lalu menunjukkan bahwa pada tahun 2005, publik yang pro-Pancasila mencapai 85,2%. Pada tahun 2010, angkanya menurun menjadi 81,7%. Pada tahun 2015, publik yang pro-Pancasila hanya 79,4%. Akhirnya, pada tahun 2018, angka tersebut kembali menurun menjadi 75,3%.

Data yang disuguhkan LSI beberapa waktu lalu di pelbagai media tersebut, tentu merupakan kabar buruk bagi Bangsa Indonesia. Padahal, menurut pakar dan akademisi, Pancasila menjadi jawaban dan solusi atas beragam problematika akut yang menimpa bangsa ini. Terbatasnya kepercayaan terhadap makna dan fungsi ideologi bangsa rentan menurunkan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Apalagi, dalam catatan historis, Pancasila tidak selamanya dimaknai secara hakiki, melainkan sekadar prosedural bahkan artifisial. Oleh anasir Orde Baru, Pancasila dipolitikasi sedemikian rupa demi kepentingan penguasa. Atas nama negara, warga sipil diajak senantiasa mendukung program-program pemerintah.

Saat reformasi bergulir, kaum akademis, pegiat NGO, aktivis, pejuang kemanusiaan serta mahasiswa melontarkan kritik tajam terhadap pemanfaatan Pancasila semacam ini. Bagi mereka, prinsip Pancasila semestinya direalisasikan demi tercapainya cita-cita kebangsaan yang menampung beragam kepentingan. Celakanya, setelah dua puluh tahun berselang, angin reformasi yang diembuskan belum sepenuhnya dirasakan. Upaya meraih cita-cita reformasi acap terjebak dalam agenda-agenda seremonial.

Identitas Kebangsaan

Apa yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa ikhtiar meraih impian reformasi masih jauh panggang dari api. Selain menghasilkan demokratisasi yang kebablasan, semangat perubahan yang menelusup hampir ke semua bidang kehidupan pada akhirnya juga memblokir nalar kebangsaan.



Apalagi, permainan dan rivalitas politik, baik di tingkat nasional maupun tataran lokal, semakin jauh dari norma dan etika. Logika konsumerisme yang diusung kaum elite mengukuhkan persepsi bahwa politik boleh menghalalkan segala cara. Di sinilah pragmatisme dan oportunisme mendapatkan tempat.

Dalam sejumlah kasus, tindakan politis ternyata kurang mencerminkan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan. Harga diri dan martabat manusia turut direndahkan oleh perilaku politikus busuk yang selalu mengutamakan kepentingan individual sekaligus mengesampingkan hajat publik.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, identitas kebangsaan kita sebenarnya sedang mengalami ancaman serius. Betapa sejarah dan narasi peradaban kita juga

menampilkan wajah yang bopeng. Apabila kondisi tersebut dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin bangsa ini bakal terjebak dalam lubang kehancuran.

Prototipe

Dalam konteks inilah, harmonisme desa sebagai semacam 'prototipe' revitalisasi nilai-nilai Pancasila menemukan relevansinya. Dengan mengadopsi konsep harmonisme desa, pemerintah mengimbau setiap warga negara untuk senantiasa memelihara aspirasi kolektif. Dalam rangka menghidupkan kembali apa yang terkandung dalam Pancasila, semua orang dituntut menjunjung tinggi toleransi dan gotong-royong. Prinsip kekeluargaan dan keberagaman juga harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, aksi kekerasan bertumpu klaim sepihak tentang makna kebenaran bisa diredam.

Konsep harmonisme desa mengajarkan betapa kearifan dan kebajikan yang diturunkan nenek moyang mampu mencegah mewabahnya individualisme, egosentrisme, dan fanatisme buta. Komunalisme yang dipegang teguh orang desa lintas-generasi genap menjauhkan mereka dari benih-benih perpecahan. Sejak dahulu kala, inspirasi tentang tingginya penghormatan terhadap sesama ditunjukkan oleh mereka yang bermukim di wilayah pedalaman.

Masyarakat Indonesia memiliki tatanan sosial yang pada awalnya bertumpu pada kehidupan pedesaan. Hubungan paternal yang terbentuk baik antara kaum tua dan generasi muda maupun antara pemimpin dan orang yang dipimpin begitu kuat dalam struktur piramida. Jalanan sosial tersebut acap dipengaruhi oleh jiwa masyarakat yang memperoleh sentuhan tradisi dan adat-istiadat. □ - e

** Riza Multazam Luthfy, peneliti masalah desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta.*

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opini@kr.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih

Peran Museum di Era Milenial

Ki Bambang Widodo

INDONESIA mempunyai 455 museum, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, menyajikan koleksi yang sangat bervariasi. Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat. Museum didirikan untuk melestarikan warisan budaya dalam arti yang luas. Yaitu di samping melestarikan fisik benda-benda warisan budaya juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu.

Museum merupakan tempat yang sangat bernilai dalam perjalanan hidup sebuah bangsa, dan menyimpan berbagai benda karya luhur nenek moyang kita. Mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa yang penting artinya bagi pembelajaran generasi penerus. Keberadaan museum sebagai lembaga yang memelihara dan memamerkan benda-benda warisan budaya yang bersejarah dapat berperan sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa.

Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku dalam proses pembelajarannya. Pendidikan kita hanya mengutamakan mata pelajaran yang menjadi bahan ujian nasional saja, terasa merehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Mengunjungi Museum

Salah satu kelemahan masyarakat kita adalah belum berkembangnya budaya mengunjungi museum. Membudayakan mengunjungi museum di kalangan masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa tidaklah mudah. Bahkan di era teknologi informasi sekarang ini, mereka lebih mengutamakan kebutuhan membeli pulsa handphone untuk komunikasi di media sosial daripada membeli tiket masuk museum. Faktor lain yang menjadi penyebab kurangnya minat berkunjung museum di antaranya budaya mengakses informasi

melalui internet, radio, televisi, dan berkunjung ke mall lebih mendominasi daripada berkunjung ke museum. Di samping itu juga karena kurangnya pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai kepahlawanan, sejarah dan seni budaya yang tersimpan dalam museum.

Tantangan bagi pengelola museum saat ini adalah bagaimana generasi milenial dengan mudah mendapatkan informasi tentang museum. Pengelola museum harus siap melihat kecenderungan generasi milenial yang serba praktis, paham tentang internet dan digital, kritis serta aktif bermedia sosial. Museum sebagai wahana pendidikan, penelitian sekaligus tempat kesenangan harus bisa menawarkan sesuatu yang lain dengan dunia maya.

Museum harus dapat menawarkan pengalaman nyata, bukan hanya pengalaman virtual. Semua koleksi yang disajikan di museum adalah benda nyata, bukti dari hasil kebudayaan manusia dari berbagai aspek. Melihat sesuatu yang nyata akan lebih bermakna daripada sekedar membaca atau melihat gambar. Dengan semboyan 'melihat dengan mata kepala sendiri'

barangkali inilah satu-satunya kunci yang bisa ditawarkan oleh pengelola museum. (Fitra Arda, 8 Oktober 2018).

Gerakan Nasional

Guna mendorong generasi milenial untuk mau peduli, mengerti, memahami, dan mencintai museum serta bangga terhadap keberadaan museum, maka pengelola museum agar menggelorakan gerakan nasional mencintai dan menyayangi museum. Karena di dalam museum terdapat berbagai

sumber nilai-nilai sejarah, kepahlawanan, kejuangan, dan budaya Bangsa Indonesia. Di samping itu, pengelola museum agar menjalin kerja sama dengan berbagai *stakeholder*, orangtua, sekolah, dan masyarakat. Sehingga museum menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk rekreasi, belajar, riset, wisuda, pentas seni dan budaya serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Semoga peringatan Hari Museum Indonesia, 12 Oktober 2018 yang dipusatkan di Palangkaraya, dengan tema 'Museum Kebangsaan Milenial' tidak sekedar seremonial. Tetapi dapat menjadi momentum bagi pengelola museum di Indonesia untuk berbenah diri menyesuaikan dinamika alam dan zaman, tidak terlambat menghadapi perubahan sosial budaya. Ketika generasi milenial yang akrab dengan teknologi informasi dan media sosial bergerak cepat, maka sumber daya manusia (SDM) permuseuman harus mengimbangnya dengan bergerak secara aktif, kreatif, inovatif dan komunikatif. Terutama dalam menamakan kesadaran memahami, mencintai, dan bangga terhadap museum. □ - e

** Ki Bambang Widodo SPd MPd, Ketua Umum Barahmus / Amida DIY dan alumni UST.*

Pojok KR

Pelapor korupsi akan dapat hadiah.
- Ayo terus berantas korupsi.

Tinggi, kelainan mata pada usia produktif.
- Bagaimana mengantisipasinya?

Indonesia miliki 252 ragam sate.
- Potensi yang juga perlu diicipt.

Berabe



Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Festival Seni Susun Batu Kali

MESKIPUN belum benar-benar bebas dari sampah dan limbah, Kali Code di beberapa ruas Kota Yogyakarta tampak menarik untuk ajang berekspre seni. Minggu, 14 Oktober 2018, akan digelar Festival Seni Susun Batu Kali atau Rock Balancing di Kali Code Jetisharjo, Terban. Kegiatan ini dalam rangka Gelar Potensi Wisata Code yang disupport oleh Dinas Pariwisata DIY.

Festival Seni Susun Batu Kali yang akan menggunakan badan sungai dan material batu kali ini akan dimulai pukul 09.00 sampai pukul 11.00. Beberapa peserta yang sudah menyatakan ikut meramaikan antara lain mahasiswa D3 Jurusan Teknik Sipil UGM, mahasiswa Jurusan Arsitektur UTY dan warga setempat. Peserta harus membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang. Bertindak sebagai penilai Dr Ir M Sulaiman (dosen Jurusan Teknik Sipil, D3 UGM), Teguh Sosialswanto (Seniman Sanggar Bambu), serta Hj Aida Ratu Paksi SE (Seniman).

Meramaikan kegiatan ini juga akan digelar Bazaar Kuliner Kampung, Pentas Seni Tradisi Srandul

Suryo Arum Cokrokusuman, Musik Bambu Bagas Kumalasari Blimbingsari, Karawitan Cokrowiromo, Sanggar Tari Tedjo Budoyo, dan Band Flamboyan. Pertunjukan seni akan digelar pada siang dan puncaknya malam hari.

Untuk menyemarakkan even ini, secara bersamaan juga akan diadakan Workshop Topeng berbagai limbah kertas bersama Sanggar Topeng Koran Yogyakarta, dan juga Lomba Masak Berbahan Ikan.

Mengapa di Jetisharjo dan sekitarnya? Kawasan ini sungainya dinilai masih relatif bersih, dan pepohonan perindang masih terpelihara dengan baik. Juga sudah terbangun ruang hijau publik yang nyaman. Kawasan Code Jetisharjo telah lama disiapkan sebagai destinasi wisata alternatif berbasis sungai di Kota Yogyakarta.

Bagi warga Jogja yang tertarik ikut berpartisipasi bisa menghubungi panitia Sutanti, HP: 081802741658 dan Dewi, HP: 08994553926. □ - e

*Totok Pratopo
Jetisharjo, Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008) Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisijanti. Direktur Utama: dr Gun Nugroho Samawi. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSos.

Pemimpin Umum: dr Gun Nugroho Samawi. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Sihono HT, Drs Widyo Suprayogi, Dra Esti Susilarti MPd, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabadanti, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Efendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Herry Sugito, Drs Jayadi K Kastari, Sutopo Sgh, M Arief Budiarto, Subchan Mustafa, Sulistyoto Supto, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H Chaidir, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Agung Purwardono, Riyana Ekawati SILkom, Wahyu Priyanti SH, Ardi Wahdan. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Purwanto Hening Widodo BSc, Telp (0274)- 565685 (Hunting) **Manajer Iklan:** Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 556660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrkyk23@yahoo.com, iklankrkyk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 65.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00 mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40 - 42 Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685